

**Makna Upacara Caru Panca Sata Bagi Umat Hindu
di Pura Agung Jagat Karana
Kecamatan Krembangan Surabaya**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Nur Lailatul Chasanah

NIM: E92213060

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTASUSHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nur Lailatul Chasanah

NIM : E92213060

Jurusan : Studi Agama-agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



NUR LAILATUL CHASANAH

E92213060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dibuat oleh:

Nama : Nur Lailatul Chasanah

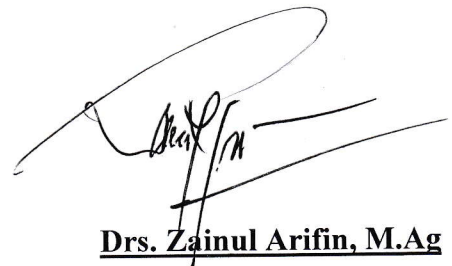
Nim : E92213060

Jurusan : Studi Agama-agama

Telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 16 Januari 2018

Pembimbing,



Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP.195602021990031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Nur Lailatul Chasanah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 29 Januari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Munid, M.Ag.

NIP. 10021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

A handwritten signature in black ink, belonging to Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

NIP. 195602021990031001

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, belonging to Purwanto, MHI.

Purwanto, MHI.

NIP. 19780417200901109

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. A. Zainul Hamdi, M.Ag.

Dr. A. Zainul Hamdi, M.Ag.

NIP. 197205182000031001

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, belonging to Dra. Khadijah, M.Si.

Dra. Khadijah, M.Si.

NIP. 196611101993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Lailatul Chasanah
NIM : E 92213060
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Studi Agama - Agama.
E-mail address : nurlailatulhasanah877@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Makna Upacara Caru Panca Sata Bagi Umat Hindu di Pura Agung
Jagat Karana Kecamatan Krembangan Surabaya

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2018

Penulis


(Nur Lailatul C)
Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nur Lailatul Chasanah, 2017. *Makna Upacara Caru Panca Sata bagi Umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Kecamatan Krembangan Surabaya*. Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, tata cara pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata dan pengaruhnya bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan bentuk penelitian *field research*. Subjek penelitian ini adalah umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana. Dari penelitian ini akan diperoleh data berupa data verbal yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis reflektif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi apa makna Upacara Caru Panca Sata bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana, Bagaimana tata cara Upacara Caru Panca Sata bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana, dan Apa saja pengaruh pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Caru Panca Sata merupakan upacara korban suci berupa lima ekor ayam yang diberikan kepada para *bhuta kala* untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya) menjadi harmonis dan memohon berkah serta karunia dari Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) agar semua manusia terhindar dari sifat-sifat tercela atau angkara murka serta terhindar dari pengaruh *bhuta kala* yang mampu mengganggu kehidupan manusia. Upacara Caru Panca Sata ini termasuk upacara sakral dalam Hindu karena tindakan dalam upacara ini sangat sarat akan simbol, baik sarana upacara dan sajen pelengkap yang digunakan masing-masing memiliki makna simbol-simbol keagamaan dan maksud disamping penggunaannya.

Pelaksanaan upacara ini penting sekali dan wajib dilaksanakan bagi umat Hindu karena sebagai wujud nyata melaksanakan perintah Tuhan untuk manusia yang diciptakan paling utama daripada makhluk lainnya, meningkatkan keimanan umat Hindu, menyucikan hati dan terhindar dari pengaruh *bhuta kala* yang mampu menggelapkan hati nurani manusia sehingga sulit melihat kesucian Tuhan. Makna dan tujuan penting Upacara Caru Panca Sata adalah tindakan mengharmoniskan alam semesta dengan mengarahkan umat manusia khususnya umat Hindu untuk melestarikan lingkungan dengan kearifan lokal yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan modernisasi. Tindakan mengharmoniskan alam semesta berupa pelestarian lingkungan, satwa, dan tumbuhan. Sehingga tercipta siklus ekologi alam yang dinamis dan harmonis.

Kata kunci: Upacara, Yajna, Caru Panca Sata, Agama Hindu, dan Sakral.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penegasan Judul.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keyakinan Umat Hindu	
1. Percaya Kepada Tuhan (Brahman)	20
2. Kepercayaan Terhadap Dewa-Dewa.....	21
3. Tempat Suci.....	22
4. Orang Suci atau Para Rsi.....	23
5. Upacara Yajna.....	24
B. Upacara Caru Panca Sata	
1. Pengertian Caru Panca Sata.....	29
2. Sumber Ajaran Caru Panca Sata.....	39
3. Sejarah Caru Pnca Sata.....	43
C. Upacara Caru Panca Sata Sebagai Tindakan Simbolis	

PENDAHULUAN

Atas dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan beragama dan kepercayaan bangsa Indonesia selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.¹ Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki penduduk majemuk dengan multi agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu dan multi kultural seperti dalam suku bangsa, etnis, bahasa, adat dan budaya.²

Ritual merupakan salah satu cara yang dapat menjaga hubungan baik manusia dengan Tuhan. Ritual merupakan sebuah tindakan yang identik dengan

³Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar: Studi Praktek Keagamaan* (Yogyakarta: Interpena, 2014), 255.

Kurban dipercaya sebagai persembahan kepada Tuhan, Dewa, makhluk ghaib ataupun dengan para leluhur yang disucikan. Ritual kurban dilakukan lewat suatu pemberian dan hubungan, serta komunikasi antara manusia dengan makhluk supernatural tersebut (Tuhan, Dewa atau roh).

Persembahan kurban merupakan suatu perbuatan pembunuhan binatang dalam upacara ritus keagamaan, dan mempunyai maksud bahwa binatang yang dibunuh dianggap sebagai simbol atau lambang dewa-dewa atau leluhur.⁶ Ritual kurban merupakan suatu ritual keagamaan yang universal, dimana semua agama menjalankan ritual ini dengan maksud yang sama namun pengertiannya bisa berbeda-beda. Salah satu agama tersebut adalah agama Hindu.

⁶Koentjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1974), 251.

Sedangkan makhluk-makhluk astral tersebut bertabiat jelek, jahat, sering mengganggu. Pengaruhnya mengotori bumi atau palemahan, yang tidak baik dan sebagainya. Umat Hindu berkewajiban untuk memberikan korban suci (*bhuta yajna*) kepada para *bhuta kala* tersebut dengan memohon anugrah, berkah, dan karunia dari Sang Hyang Widi Wasa. karunia Tuhan berupa kebahagiaan Hidup.

Mecaru (bahasa Bali) artinya menyelenggarakan caru, Caru dimaksudkan adalah untuk mempercantik, memperbagus, dan mengharmoniskan. Jadi caru dalam arti khusus adalah bentuk dari *bebali* atau korban kepada *bhuta kala* itu. Dengan memberikan korban, maka *Bhuta kala* itu menjadi puas dan tidak mengganggu ketentraman hidup manusia. Dengan demikian terwujudlah keharmonisan.¹²

¹²I Nyoman Singgin Wikarman, *Caru: Palemahan dan Sasih* (Surabaya: Paramita, 1998), 7.

Upacara *mecaru* berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai spriritual kepada umat Hindu untuk menumbuhkan kesadaran agar memiliki wawasan kesemestaan alam. Wawasan tersebut untuk menumbuhkan kesadaran untuk menjaga keharmonisan kerja alam tersebut. Ritual ini mengandung muatan spiritual yang harus diaktualkan dengan langkah nyata yang kontekstual dengan upaya menjaga keharmonisan fungsi alam tersebut.¹³ Hubungan manusia dan alam haruslah berdasarkan konsep *Cakra Yajna* sebagaimana ditegaskan dalam Bhagavaghita III,16 berikut:

Artinya:

Sloka tersebut menjelaskan bahwa antara alam dan manusia harus kehidupan yang saling memelihara berdasarkan *yajna*. Keberadaan alam

¹⁴G. Pudja, *Bhaqavad-gita* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), Bab III,16, 157.

Kalau hubungan yang saling memelihara dan merawat alam ini dilakukan dengan cantik, akan mendapatkan karunia Tuhan berupa kebahagiaan Hidup. Sehingga hakikat *Bhuta Yajna* adalah *mecaru* untuk membangun kecantikan alam lingkungan sebagai sumber kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan dan mewujudkan keharmonisan alam semesta.¹⁵

Oleh karena itu, penting sekali melakukan upacara caru panca sata meski nampaknya sederhana. Sepintas umat Hindu tampak sangat patuh untuk melaksanakan segala bentuk upacara sesuai yang diajarkan agamanya. Tetapi sangat disayangkan karena mereka pada umumnya tidak mengerti makna yang tersirat dalam upacara tersebut. Sehingga timbul kesan arogan yang hanya mementingkan nilai kemegahan dari upacara tersebut, bukan dari nilai spiritualnya.

¹⁵Wiana, *Makna Upacara...*, 178.

Terkait dari pemikiran diatas, Upacara caru panca sata mengandung makna sakral dan makna yang sangat mendalam. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh makna Upacara caru panca sata, tata cara Upacara caru panca sata dan pengaruh Upacara caru panca sata bagi Umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Kecamatan Krembangan Surabaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya latar belakang diatas dan agar tidak terlepas dari tujuan yang penulis inginkan, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yakni sebagai berikut :

- [illegible]

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Strata Satu (S-1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Mengembangkan kelimuan dan wawasan studi agama-agama khususnya mata kuliah agama Hindu, agama dunia, studi ritual praktek keagamaan dan lain sebagainya.
2. Manfaat Pragmatis
 - a. Menambah wawasan bagi pemeluk agama lain tentang keragaman ritual agama-agama yang ada di Indonesia

b. Menumbuhkan jiwa pluralisme dan sikap toleransi atau saling menghormati terhadap pemeluk agama-agama lain, sehingga dalam bermasyarakat akan terjalin kerukunan dan kemakmuran antar umat beragama.

E. Penegasan Judul

Untuk lebih jelas dan tidak menjadi kesalah pahaman yang dimaksud,
maka terlebih dahulu dijelaskan :

Makna : Arti, pemaknaan, pengertian yang yang diberikan dalam memahami suatu bentuk kebahasaan.¹⁶

Upacara : Tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan- aturan tertentu menurut adat atau agama, perbuatan atau perayaan yang diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.¹⁷

Caru : Mempercantik, memperbagus, dan mengharmoniskan.¹⁸

Panca : Lima.¹⁹

Sata : Ayam.²⁰

Umat : Penganut atau pemeluk agama.²¹

Hindu : Agama yang berkitab suci Weda.²²

Pura : Tempat pemujaan, tempat sembahyang bagi umat Hindu.²³

¹⁶Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Lokakarya, 2016), 1047.

¹⁷Purwodaminto, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), 1745.

¹⁸I Nyoman Singgih Wikarman, *Caru: Palemahan dan Sasih* (Surabaya: Paramita, 1998), 5.

¹⁹ Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno Indonesia Bagian 2* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 751.

²⁰Ibid., 1051.

²¹Purwodaminto, *Kamus Umum*..., 1671.

²²Ibid., 873.

Agung : Besar, mulia, yang luhur.²⁴

Jagat : Bumi, dunia, alam.²⁵

Karana : Penyebab.²⁶

Peneliti memilih judul studi tentang makna upacara caru panca sata bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana karena semua agama memiliki upacara kurban sebagai penyembahan dan pemberian penghormatan serta pernyataan rasa syukur atau bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap upacara kurban agama-agama memiliki ajaran, sejarah dan memiliki makna simbol tertentu.

Dalam Hal ini, penulis memilih upacara kurban dalam Hindu yang tergolong *Bhuta yajna*, namun karena upacara *Bhuta Yajna* yang dilaksanakan di Pura Agung Jagat Karana sangatlah banyak, seperti upacara sagehan, upacara caru eka sata, caru panca sata, tawur dan lain sebagainya. Sehingga dari uraian singkat tersebut maka peneliti hanya memfokuskan pada upacara Caru Panca Sata bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana kecamatan Krembangan Surabaya.

F. Tinjaun Pustaka

Pembahasan agama Hindu karena begitu luas dan detailnya, membuat agama Hindu ini cukup sulit untuk dipahami, mengenai asal muasalnya pun tidak banyak yang mengetahuinya secara pasti. Hal ini karena sejarah agama Hindu telah ada sebelum masa penulisan sejarah. Namun bukan berarti menjadi faktor

²³Purwodaminto, *Kamus Umum...*, 1021.

²⁴Zoetmulder, *Kamus Jawa*..., 47.

²⁵Ibid., 482.²⁶Ibid., 564.

Ketiga, Jurnal penelitian Dosen Fakultas Pendidikan Agama dan Seni UNHI Denpasar oleh I Made Arista tahun 2003 yang berjudul “*Caru Panca Sata Simbol Keharmonisan Manusia dengan Kosmos*”.²⁹ Dalam jurnal ini, menjelaskan pada pembaca tentang pentingnya dilaksanakan Caru Panca Sata mampu meningkatkan kesadaran manusia saat ini untuk selalu melestarikan alam agar terciptanya keseimbangan alam semesta ini.

²⁹J Made Arista, "Caru Panca Sata Simbol Keharmonisan Manusia dengan Kosmos", *Jurnal Widya Duta*, Vol.03 No.01 (2012).

Kelima, Penelitian skripsi oleh Siti Choiriyah, Institut Agama Islam

Skripsi ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan jurnal I Made

Sedangkan perbedaan dengan jurnal tersebut adalah skripsi ini

³⁰Ali Ardianto, “Konsep Kurban dalam Perspektif Agama Islam dan Hindu” (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

[illegible]

Judul skripsi terkait Upacara Caru Panca Sata ini merupakan penelitian ilmiah yang perlu dikaji kembali sebelumnya. Sehingga bagi penulis sangat tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam terkait bagaimana tata cara pelaksanaanya, makna Upacara Caru Panca Sata, dan pengaruh pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Kecamatan Krembangan Surabaya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar data yang ditulis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka diperlukan metode tertentu dalam melakukan penelitian. Dengan adanya metode maka diharapkan suatu penelitian lebih terarah dan mudah dikaji. Adapun metode yang dipakai dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat-kalimat, merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data, dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti.³²

³²Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta:Gadjah Mada Press, 1992), 211.

Untuk menggali atau mendapatkan data-data dalam penelitian ini, maka jenis pendekatan yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

a. Pendekatan Teologi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teologi. Pendekatan ini berupaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai suatu yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.³³

Pendekatan ini cenderung normatif dan subjektif terhadap agama. Dengan pendekatan ini, penulis mampu mamaparkan ajaran-ajaran dan konsep dalam agama Hindu. Dengan begitu penulis memahami makna dan ajaran mengenai Upacara Caru Panca Sata.

b. Pendekatan Historis.

Dengan pendekatan historis merupakan suatu usaha untuk menjejaki asal-usul dan pertumbuhan lembaga-lembaga dan ide-ide keagamaan melalui periode-periode perkembangan historis tertentu, serta memperkirakan peranan kekuatan-kekuatan apa yang menyebabkan timbulnya persaingan antaragama selama periode-periode perkembangan agama tertentu.³⁴

Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan data terperinci yang berkenaan dengan sejarah berdirinya Pura Agung Jagat Karana dan sejarah upacara caru panca sata. Maka pembahasan secara historis yang

³³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 28.

³⁴Zakariah Drajat dkk, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 11.

obyektif diperlukan untuk mengungkapkan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau dan yang dipercayai saat ini.

c. *Pendekatan Filsafat.*

Pendekatan filsafat ini digunakan untuk memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Proses rasional dalam pendekatan ini sangat berperan dalam kajian agama terutama untuk menjelaskan pengalaman keagamaan dan tradisi keagamaan.³⁵

Peneliti memilih pendekatan filosofi untuk mengungkapkan dengan jelas tentang sumber ajaran Caru Panca Sata dan Filsafat penciptaan *Bhuta Kala* dalam sejarah munculnya Caru khususnya Upacara Caru Panca Sata.

3. *Data dan Sumber Data*

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Secara teoritis penulis perlu adanya literatur sebagai tinjauan untuk mendapatkan dasar pemikiran di dalam memecahkan suatu persoalan dan merupakan landasan pemikiran dalam penelitian lapangan yang penulis teliti.³⁶

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Sumber Data Empiris*

³⁵Nata, *Metodologi Studi...*, 43.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian penulis menggunakan beberapa metode (teknik), dengan tujuan agar penulis memperoleh data yang akurat sehingga dapat membantu mempermudah dalam menyusun laporan penelitian.

a. *Metode Observasi.*

b. Metode Interview.

[illegible]

Metode dokumentasi adalah metode dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang diperlukan secara teoritis dari buku-buku, catatan-catatan dan sebagainya, guna mendapatkan data yang akurat dalam penulisan skripsi ini.³⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tata cara pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata di Pura Agung Jagat Karana.

Untuk memperoleh pemahaman skripsi ini, maka penulis membagi sistematika pembahasannya menjadi lima bab yaitu :

Bab II, merupakan tentang landasan teori. Dalam bab ini tercantum sub-bab yang meliputi keyakinan umat Hindu, pengertian Caru Panca Sata, sejarah Caru Panca Sata, sumber ajaran Caru Panca Sata dan Upacara Caru Panca Sata sebagai tindakan simbolis perspektif Clifford Geertz dan Mircea Eliade.

[illegible]

Bab III, merupakan pembahasan yang berisikan deskripsi hasil penelitian. Dalam bab ini tercantum sub-bab, yaitu berisi gambaran umum Pura Agung Jagat Karana, tata cara pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata di Pura Agung Jagat Karana, dan pengaruh pelaksanaan upacara caru panca sata bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana dan sekitarnya.

Bab IV, merupakan pembahasan tentang analisis data. Bab ini membahas tentang semua sub-bab yang terdapat dalam bab III. Analisa ini isinya akan memadukan antara landasan teori (Bab II) dengan pembahasan (Bab III) atau deskripsi hasil penelitian, yaitu makna Upacara Caru Panca Sata di Pura Agung Jagat Karana, Tata cara pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata di Pura Agung Jagat Karana dan pengaruh pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata bagi umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V, merupakan bab penutup. Pada bab ini terdapat beberapa subbab yaitu kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran dari penulis, juga pada akhir pembahasan ini, penulis mencantumkan daftar pustaka sebagai dasar literatur dalam pembahasan skripsi ini.

A. Keyakinan Umat Hindu

Sebelum kita membahas masalah upacara caru panca sata yang menjadi fokus utama penelitian, maka peneliti harus mengedepankan telaah satu variabel yang menjadi pengantar dan pelengkap, yaitu adanya kepercayaan umat Hindu, yang meliputi: 1). Kepercayaan Kepada Tuhan (Brahma), 2). Kepercayaan terhadap dewa-dewa, 3). Tempat Suci, 4). Orang Suci, 5). Upacara Yajna. Adapun macam-macam kepercayaan umat Hindu akan dijelaskan sebagai berikut:

Agama Hindu mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya Tuhan. Dalam kitab Upanisad, suatu kitab yang mensistematiskan isi kitab Weda agar lebih mudah dipelajari oleh umat, Tuhan disebut Brahman.¹ Masyarakat umum menyebut Tuhan sebagai *Sang Hyang Widi Wasa, Widhi* artinya takdir dan *Wasa* artinya maha kuasa. Jadi *Sang Hyang*

[illegible]

Widi Wasa artinya Yang Maha Kuasa, Tuhan yang mengatur segala yang ada di alam semesta ini.²

Agama Hindu memiliki prinsip keimanan yang disebut *Sraddha*. Kepercayaan ini disebut *Panca Sraddha* yang terdiri dari lima macam kepercayaan yaitu: 1). Kepercayaan adanya Brahman, 2). Kepercayaan adanya Atman, 3). Kepercayaan adanya Karmaphala, 4). Kepercayaan adanya reinkarnasi, 5). Kepercayaan adanya Moksa.³

2. Kepercayaan terhadap Dewa-Dewa

Dewa diberi wewenang mengelola dunia, maka tampak perbedaan dengan makhluk-makhluk lain. Maka mereka dikatakan sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, atau perwujudan Tuhan. Tuhan melimpahkan wewenangnya kepada tiga dewa utama, yaitu Brahma, Wisnu, Siwa sebagai *Tri Murti*. Dewa Brahma sebagai pencipta, dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta, dan Dewa Siwa sebagai pelindung dan penghancur hal-hal yang sudah tidak dibutuhkan di alam ini sehingga alam tetap lestari.⁴

Dalam kitab Reg-Weda, dewa-dewa terbagi atas: dewa-dewa langit, dewa-dewa angkasa, dan dewa-dewa bumi. Yang termasuk dewa langit antara lain: dewa Waruna, dewa Surya dan dewa Wisnu. Yang termasuk dewa angkasa diantaranya: dewa Indra dan dewa Wayu. Sedangkan yang termasuk dewa bumi adalah dewi Pratiwi dan dewa Agni.⁵

3. Tempat Suci

²Arifin, *Hinduisme-Budhisme...*, 41.

³Kobalen, *Tata Cara Sembahyang dan Pengertiannya* (Surabaya; Paramita, 2001), 1-2.

⁴Pidarta, *Esensi Agama...*,15-16.

⁵Arifin, *Hinduisme-Budhisme...*, 22-23.

Di dalam umat Hindu orang suci dikenal karena tugasnya, pengabdianya, dan juga kepemimpinannya di bidang agama, sehingga mereka menjadi terkenal. Di samping itu sebagai sifatnya yang khusus karena kesucian perbuatan dan kepatuhan di bidang agama.¹⁰

Sedangkan rohaniawan yang tergolong *Eka Jati*, dengan sebutan Pinandita, Pemangku, Wasi dan sejenisnya. Pinandita adalah rohaniawan yang bertugas selaku pembantu mewakili Pendeta. Pemangku umumnya terkait dengan adanya suatu Pura tempunya bertugas, sedangkan Wasi,

¹²Keluarga secara tradisi maksudnya *Trah* adalah suatu keluarga yang profesinya secara khusus turun temurun. Seperti profesi bapak menjadi pandita, maka anak menuruni profesi orang tua dan begitu seterusnya.

Pinandita, Mangku Dalang, Pengemban maupun Dang acarya, tidak selalu memiliki ikatan dengan suatu tempat suci tertentu.

Oleh karena itu mereka umumnya lebih banyak melaksanakan tugas selaku rohaniawan yang bersifat umum dan profesional upacara seperti melaksanakan upacara pernikahan, kematian, upacara manusia yajna, dan lain-lain. Biasanya seorang pemangku hanya membantu pandita dalam memimpin upacara atau upacara ritual.¹³

5. Upacara Yajna

Upacara atau ritual agama Hindu meliputi Panca Yajna yang terdiri dari lima upacara kurban: 1). *Dewa Yajna* yaitu kurban suci untuk Sang Hyang Widhi beserta segala aspeknya, 2). *Rsi Yajna* yaitu kurban suci untuk orang suci, 3). *Manusia Yajna* yaitu kurban suci untuk manusia, 4). *Pitra Yajna* yaitu kurban suci untuk semua makhluk di luar manusia yaitu roh-roh leluhur, 5). *Bhuta Yajna* yaitu suatu kurban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya).¹⁴ Berikut akan dijelaskan *Panca Yajna* tersebut:

a. *Dewa Yajna*

Dewa Yajna adalah upacara persembahan kepada api suci *Siva* (*Sivagni*) dengan membuat mandala *Yajna*. Dengan adanya *Dewa Yajna* yaitu hutang urip atau jiwa kepada Hyang Widhi yang telah menciptakan kehidupan serta segala yang menunjang kehidupan di alam semesta, menimbulkan pelaksanaan *Dewa Yajna* dan *Bhuta Yajna*. Melalui *Dewa*

¹³Ngurah, *Buku Pendidikan...*, 161-162.

¹⁴Ardhana, *Sejarah Perkembangan...*, 6-7.

Yajna umat Hindu menghaturkan terima kasihnya atas segala anugrah yang telah dilimpahkan dalam kehidupan ini.¹⁵

Pelaksanaan upacara ini dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pelaksanaan upacara pada hari Purnama, Tilem, hari Pagerwesi, hari Tumpak Landep, hari Tumpek Pengarah, hari Galungan, Kuningan, Tumpek Kandang, Tumpek Wayang, Saraswati, Upacara Siwaratri, Upacara Nyepi, dan Upacara Piodalan.¹⁶

b. *Rsi Yajna*

Rsi Yajna adalah pemujaan kepada para pendeta dan orang-orang yang memahami makna hakekat hidup. Atas jasa dan kemurahan para Maharsi yang menuntun dan membebaskan dari kebodohan dengan pengetahuan suci yang mengantarkan pada kesejahteraan dan kebahagiaan jasmani dan rohani umat Hindu merasa memiliki hutang kepada para Maharsi, adapun dilaksanakan sebagai ungkap rasa terima kasih atas jasa tersebut.¹⁷ Jenis upacaranya: Upacara Diksa Pariksa atau Upacara Dwijati.¹⁸

c. *Manusia Yajna*

Manusia Yajna adalah memberi makanan pada masyarakat dan dilaksanakan kepada sesama manusia. *Manusia yajna* disebut juga upacara sakramen. Upacara ini setidaknya-tidaknya dilaksanakan oleh setiap keluarga agama Hindu: meliputi upacara kelahiran, upacara pemberian

¹⁵Arifin, *Hinduisme Budhisme...*, 64.

¹⁶Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2008), 4.

¹⁷Arifin, *Hinduisme Budhisme...*, 64.

¹⁸Subagiasta, *Penqantar Acara...*, 6.

2) Upacara *Bhuta Yajna* tingkatan Sedang (*madya*).

3) Upacara *Bhuta Yajna* dalam tingkatan yang besar (*uttama*).

Sedangkan pelaksanaan *bhuta yajna* menurut waktunya dapat dikelompokkan menjadi :

Menghaturkan segehan (dapat diaturkan setiap selesai menjelang

²⁴Saiban atau *jotan* disebut juga *yajna sesa*. *Yajna sesa* adalah upacara *yajna* yang dilaksanakan pada saat selesai memasak di dapur sebagai wujud syukur dan permohonan izin kepada Sang Hyang Widi, sebab tanpa memohon ijin sama saja mencuri namanya.

2) Pelaksanaan *bhuta yajna* sewaktu-waktu atau *naimittika karma*, diantaranya: Dalam bentuk upacara keagamaan berupa perayaan tumpek kandang (selamatan binatang), tumpek mengarah (selamatan permohonan) dan yang lainnya. Serta menghaturkan caru dan tawur sesuai dengan tingkatan dan tujuannya.²⁵ Sedangkan dalam hubungannya dengan lingkungan hidup dapat dilakukan dengan melakukan reboisasi atau penghijauan, menata irigasi atau pengairan, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

Menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup adalah kewajiban kita sebagai manusia. Dalam upaya untuk mewujudkan kelestarian dan keharmonisan hidup penataan lingkungan perlu mendapat perhatian dari masing-masing pribadi kita. Hanya dalam keadaan yang lestari dan harmonis manusia dapat hidup nyaman, tenang dan damai dalam kehidupannya.²⁶

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar berupa *Tattwa*, *Susila* dan *Upakara*. *Tattwa* (filsafat) sebagai kepala, *Susila* (etika) sebagai hati dan

²⁶Ibid., 81.

B. Upacara Caru Panca Sata

Sebelum kita membahas upacara caru panca sata, alangkah baiknya kita memahami lebih jelas pengertian Caru terlebih dahulu. Dalam kamus kecil Sanskerta, dijumpai arti kata Caru itu adalah bagus, cantik, harmonis. *Mecaru* (bhs.Bali) artinya menyelenggarakan Caru, yang mempunyai maksud mempercantik, memperbagus, dan mengharmoniskan.

Kata Caru tergantung dari obyeknya, kalau Caru itu caru *Palemahan*, maka yang diharmoniskan adalah palemahan atau alam semesta. Kalau Caru *Sasih* maka yang diharmoniskan adalah waktu atau musim atau masa. Sedangkan Caru *Oton*, yang diharmoniskan adalah perilaku manusia yang antara lain diakibatkan oleh pengaruh kelahiran atau *otonan*.

[illegible]

Secara etimologi *caru panca sata* terdiri dari kata Caru, Panca, dan Sata. *Caru* dalam kitab Swara Samhita artinya harmonis dan cantik, *Panca* artinya lima dan *Sata* artinya ayam. Sedangkan secara terminologi *caru panca sata* adalah suatu persembahan suci yang terbuat dari lima jenis ayam, disembelih dan diolah menjadi simbol-simbol berupa jenis-jenis makanan khas Bali untuk menjamu *Bhuta Kala* supaya harmonis.²⁹

Secara umum Caru panca sata terbuat dari bahan utama berupa lima jenis atau warna ayam yang disembelih yaitu putih, *biying* atau merah, putih siungan atau putih kuning, hitam dan brumbun. Masing-masing daging

²⁹Arista, *Caru Panca...*, 5.

ayam diolah menjadi sate seperti sate asem lambat, sate pulung, dan lain sebagainya.

Jumlah sate dan bayuhan³⁰ dari masing-masing ayam ditentukan dengan urip atau *neptu*³¹ seperti: 1). Ayam putih dengan urip 5 di Timur, 2). Ayam *biying* atau merah urip 9 di Selatan, 3). Ayam putih siungan urip 7 di Barat, 4). ayam hitam urip 4 di Utara, 5). ayam brumbun urip 8 di tengah. Serta dilengkapi dengan sorohan banten caru³², tumpeng dan nasi menurut warna, urip masing-masing ayam atau arah mata angin.³³ Adapun rincian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

**Caru panca sata berdasarkan Arah, Urip, Warna, Bhuta,
Dewa Penguasa Jagat dan Aksara Para Dewa.**

No	Ayam	Arah	Urip	Warna	Bhuta	Dewa	Aksara
1.	Putih	Timur	5	Putih	Jangitan	Iswara	Sa (Sang)
2.	Biyng	Selatan	9	Merah	Langkir	Brahma	Ba (Bang)
3.	Putih Siungan	Barat	7	Kuning	Lembuka -nya	Maha Dewa	Ta (Tang)
4.	Hitam	Utara	4	Hitam	Taruna	Wisnu	A (Ang)

³⁰*Bayuhan* adalah semua bahan upakara yang melengkapi banten caru seperti adanya unsur bunga, buah, daun, nasi, dan lain sebagainya.

³¹Urip atau *neptu* adalah hitungan angka-angka mistis yang dihubungkan dengan arah mata angin. Seperti ayam putih dengan urip 5 di Timur maksudnya jumlah olahan berupa sate dari jenis ayam putih 5 tusuk dan di letakkan menghadap arah timur, selebihnya banten caru jenis ayam lainnya masing-masing disesuaikan menurut urip dan arah.

³²Sorohan banten caru adalah banten pelengkap atau *jangkep* yang disesuaikan dengan jenis upacara *bhuta yajna*. Untuk caru panca sata menggunakan banten prayascitta, banten durmaggala, banten byakala dan lain sebagainya.

³³Arista, *Caru Panca...*, 7.

menjelma menjadi yang lebih baik pada penjelmaanya yang akan datang.⁴¹

Tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagai sarana upacara yajna itu akan meningkatkan kualitasnya dalam penjelmaan berikutnya. Manusia yang memberikan kesempatan kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut juga akan mendapatkan pahala yang utama.

Karena setiap perbuatan yang membuat orang lain termasuk *Sarwa Prani*⁴² meningkatkan kualitasnya adalah perbuatan yang sangat mulia. Perbuatan itu akan membawa orang semakin dekat dengan Tuhan. Karena itu penggunaan binatang sebagai sarana pokok upacara Banten Caru bertujuan untuk meningkatkan sifat-sifat kebinatangan atau keraksasaan menuju sifat kemanusiaan terus meningkat menuju sifat-sifat kedewaan.⁴³

Binatang ayam dijadikan sarana dalam upacara caru panca sata ini karena ayam itu memiliki sifat-sifat *Rajas*. Ayam sifatnya sangat energik, suka berkelahi, suka merebut makan milik sesamanya. Ayam sangat *loba*, sulit diatur bisa berak disembarang tempat. Sifat-sifat ayam ini harus ditekan atau dikendalikan agar sifat-sifat *rajasnya* ayam ini dapat diambil positifnya seperti bersemangat dan tidak mudah menyerah dalam perjuangan hidup, maka sifat-sifat itu akan menjadi sangat positif bagi kehidupan manusia.⁴⁴

⁴¹G. Pudja dkk, *Manawa Dharma Sastra* (Jakarta: Nitra Kencana Buana, 2003), Bab V. 40, 292.

⁴²*Sarwa Prani* adalah unsur hidup dalam semua makhluk yang diciptakan oleh Sang Hyang Widi seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk astral yang tidak nampak mata atau *bhuta kala*. Lihat di I Nyoman Kajeng dkk, *Sarasamuccaya: Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno* (Surabaya: Paramita, 1997), 135.

⁴³Wiana, *Makna Upacara...*, 182-183.

⁴⁴Ibid., 185.

Menurut filsafat agama Hindu, *Bhuta Kala* merupakan suatu kekuatan yang timbul sebagai akibat terjadinya suatu kekuatan di alam semesta beserta dengan isinya sehingga menimbulkan ethos kerja. Kekuatan yang dimaksud dapat mengakibatkan terjadinya keharmonisan antara *Bhuana Agung* (alam semesta) dengan *Bhuana Alit* (manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya) dan juga sebaliknya dapat mengakibatkan terjadinya ketidak harmonisan antara keduanya.⁴⁶

⁴⁶Sudarsana, *Ajaran Agama...*, 19.

Panca Maha Bhuta inilah yang memiliki kekuatan keghaiban berinfiltrasi (*wiapiwyapaka nirwikara*) sebagai kekuatan alam semesta isinya baik yang bersifat nyata maupun tidak nyata. Kelima unsur tadi memberikan kekuatan pada masing-masing titik hypocentrum seperti arah mata angin timur, selatan, barat, dan utara. Sedangkan yang ditengah-tengah merupakan sumber pengendali memberi kekuatan pada titik epicentrum agar perputaran bumi pada sumbunya tetap harmonis, dalam keadaan keseimbangan, demikian juga terhadap alam semesta.⁴⁸

⁴⁷Wikarman, *Caru: Palemahan...*, 7.

[illegible]

Dengan adanya *Sadripu* tersebut, maka manusia harus mendapat pendidikan budhi pekerti agar bermoral yang baik. Satu-satunya alat untuk mendidik ialah dengan memberikan pendidikan agama yakni dengan dilaksanakannya upacara Caru.⁵⁴ Sehingga Umat hindu dihimbau untuk menjalankan Dharma.⁵⁵ Dalam *Sarasamuscayya* 1:14 disebutkan bahwa:

*Dharma ewa plawo nayah
Swargam sambhiwam ca tam,
Sadhanorwanijacca tam
Jaladheh param icchatah*

Dharma itu ialah suatu alat untuk di sorga bagaikan perahu yang menjadi alat pedagang untuk menyebrangi samudra.⁵⁶

Kalau umat Hindu benar-benar menjalankan *Dharma* dan *Panca Sradhanya* yang suci itu, niscaya perasaan takut untuk berbuat dosa dan terus berbuat kebaikan atau kebajikan akan membuat hati menjadi tentram dan damai serta memperoleh kebahagiaan. Menurut agama Hindu, segala

⁵⁶I Nyoman Kadijeng, *Sarasamuscayya* (Denpasar: Dharma Nusantara, 1988), Bab 1:14, 17.

yang hidup adalah saudara, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kepada binatang dan tumbuhan wajib beryajna, agar ia hidup lebih baik dan berguna bagi kita.⁵⁷

Oleh karena itu, pada waktu umat Hindu melakukan *Dharma Yajna*, tidak patutlah apabila melakukan *himsa* atau membunuh dengan menyiksa, menganiaya. Pengecualian hanya diberikan dalam hal membunuh binatang untuk dipergunakan sebagai pengorbanan suci atau *yajna*.⁵⁸ Sehingga kita harus berusaha sekuat tenaga untuk mengolah sari-sari *panca maha bhuta* dan *prakerti* dalam tubuh manusia ini dengan bijaksana agar alam semesta ini harmonis, aman, dan sejahtera.

2. Sumber Ajaran Upacara Caru Panca Sata

Beryajna bagi umat Hindu merupakan wujud nyata dari kepercayaan atau *Sraddha* dan kewajiban atau *dharma* sebagai landasannya. *Sraddha* dan kesadaran akan berhutang (*rna*) atau *tri rna*. Merupakan dasar utama pelaksanaan *yajna*.⁵⁹

Umat Hindu Dharma wajib mengikuti kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa (Iswara). Dalam Bhagavaghita VII:6 disebutkan bahwa:

*Etayonini bhutani sarvani
'ty upadaraya Aham krisnasya Jagatah
Prabhayan pralayas tatha*

Artinya:

⁵⁷Anandakusuma, *Aum Upacara...*, 3-4.

⁵⁸I Made Sujana dan I Nyoman Susila, *Manggala Upacara* (Surabaya: Paramita, 2007), 47.

⁵⁹Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Hindu SMTP kelas II* (Surabaya: Paramita, 1999), 74.

Ketahuiilah bahwa segala makhluk ini asal dari kelahiran di dalamku ini, aku adalah asal mula dari dunia ini dan juga kehancurannya.⁶⁰

Semua yang ada di alam semesta ini berasal dari *Yajna*. Setiap kehidupan (manusia) disadari atau kurang disadari adalah terikat oleh *Yajna*. Dengan *Yajna* manusia dapat menyatukan dirinya kepada sang Pencipta. Manusia dilahirkan melalui *Yajna*, maka sepantasnyalah manusia kembali kepada *Yajna* pula. Maka berdosalah mereka yang hidup tanpa beryajna.⁶¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan *beryajna* adalah untuk melepaskan diri manusia dari ikatan dosa, dan selanjutnya menuju pada pencapaian kebahagiaan abadi. Menurut agama Hindu, tujuan hidup manusia dalam pencapaian kebahagiaan abadi adalah mewujudkan *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*.

Tujuan hidup manusia berupa *artha* dan *kama* dapat menjadi prioritas, dalam arti untuk *artha*, harta benda duniawi dan mencari mencari kesenangan dan memenuhi dorongan nafsu (*kama*), kedua hal tersebut diperoleh berdasarkan *dharma* dalam arti kepatuhan, kebijaksanaan dan tentunya tidak bertentangan dengan ajaran agama dan moralitas pada umumnya dan *moksa* sebagai tujuan tertinggi yang mesti dipersiapkan sejak dini dengan landasan yang kokoh berupa *dharma* pula.⁶²

Dalam Hindu terdapat ajaran *Tri Hita Karana* atau disebut juga kesatuan segitiga universal. *Tri Hita Kirana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara

⁶⁰G. Pudja, *Bhagavad-gita* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), Bab VII, 6.

⁶¹Tim Penyusun, *Buku Pelajaran...*, 76.

⁶²Titib, *Keutamaan Manusia...*, 6.

selalu melaksanakan *Panca Ma*⁶⁶ sebagai bagian dari pelaksanaan ritual mereka. Aliran ini memuja Dewi sebagai ibu, baik Bhairavi, Ibu Durga maupun Kali.

Ibu Durga atau Bhairavi inilah yang melahirkan para *Bhuta – Bhuti* dengan kekuatan YogaNya. Perihal penciptaan ini banyak diuraikan dalam berbagai lontar yang bersifat Tantrayana di Bali. Tapi dalam Dharma sastra, para golongan *Bhuta kala* ini, yang termasuk golongan *Sadya*⁶⁷ adalah diciptakan oleh Brahman. Mereka memiliki sifat *Krodha* yang artinya marah.⁶⁸

Ajaran agama Hindu yang mendasari tata pelaksanaan caru adalah konsep *krodha* atau marah dan menjadi *somya* atau meruat. Meruat dari sifat yang destruktif menjadi konstruktif dari yang merusak menjadi harmonis, dari yang sekala menjadi niskala, dan dari dari kemarahan menjadi perdamaian.⁶⁹

Para golongan *bhuta kala* adalah pengganggu keharmonisan atau ketentraman di dunia ini, oleh karena itu harus diusir dengan doa-doa yang bersaranakan jimat.⁷⁰ Mereka harus diberikan korban bebali (Caru). Hal ini diuraikan dalam *Manawa Dharma Sastra*, yang artinya:

⁶⁶*Panca Ma* adalah makan (*Mamsa*), makan ikan (*Matsya*), minsu-minuman keras (*Mada*), *Mudra* (melakukan gerak tangan), *Mythuna* (mengadakan hubungan cinta yang berlebih-lebihan). Ajaran ini hanya bersifat pemuasan nafsu dan dikucilkan dari veda.

⁶⁷Golongan Sadya terdiri dari makhluk astral yang tingkatannya lebih rendah dari Dewa-Dewi yang mempunyai sifat *Krodha* yang artinya marah. Kelompok ini sebagai makhluk astral sangat ditakuti, karena sifatnya mengganggu. Lihat di I Nyoman Singgin, *Caru: Palembang...*, 10.

⁶⁸Wikarman, *Caru: Palemahan...*, 9.

⁶⁹Arista, *Caru Panca*..., 6.

⁷⁰Wikarman, *Caru: Palemahan...*, 11.

“Mereka menanamkan ke lima korban suci⁷¹ itu juga dengan sebutan *Ahuta, Huta, Prahuta, Brahmahuta* dan *Prasita*”.⁷²

Tepat tengah malam di tenda-tenda Pandava, keluarga dan segenap pasukannya sedang tidur lelap. Mengendap-endaplah Asvatthama dengan pedang terhunus dan terpenggalah Dhrstadyudma dan Panca Kumara. Lima kepala Panca Kumara dibawa dan diperlihatkan kepada Duryodhana yang sedang sekarat. Melihat lima kepala Panca Kumara yang sudah terpenggal itu, Ia sangat bahagia dendamnya sedikit terbalas.

Berselang beberapa saat Duryudanapun menghembuskan nafas terakhirnya. Gugurnya Panca Kumara inilah menurut kitab Catur Yajna menjadi landasan mitologi dari Caru panca sata. Dengan gugurnya Panca Kumara dengan sangat mengenaskan itu tentunya merupakan pengorbanan

⁸¹Wiana, *Makna Upacara...*, 190.

yang luar biasa dari keluarga Pandava. Dalam *Nitisastra* disebutkan tidak ada cinta kasih yang melebihi dari cinta kasih pada anaknya.

Cinta kasih yang demikian besar itulah yang harus dikorbankan oleh keluarga Pandava dalam menegakkan *Dharma*. Cinta kasih itu adalah ekspresi dari Panca Indria yang menimbulkan ikatan jiwa kepada kehidupan duniawi. Korbannya lima putra tersayang itulah disimbolkan oleh Caru panca sata dengan lima ekor ayam yang disayangi itu.⁸²

C. Upacara Caru Panca Sata Sebagai Tindakan Simbolis

Dalam ritual keagamaan terdapat simbol-simbol yang digunakan dalam upacara keagamaan. Banyak benda-benda, tindakan penganut suatu agama yang mengandung simbol serta makna yang ada dalam simbol tersebut.⁸³ Simbol secara etimologi adalah tanda yang digunakan untuk kepentingan ritual tertentu.⁸⁴

Sedangkan simbol secara terminologi adalah suatu yang sudah dianggap atas dasar kesepakatan bersama, sebagai suatu yang memberikan sifat alamiah (mewakili) atau mengingatkan kembali dengan memiliki atau mengintegrasikan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dalam hati dan pikiran.⁸⁵

1. Simbol dalam perspektif Clifford Geertz

⁸²Wiana, *Makna Upacara...*, 191-192.

⁸³Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

⁸⁴Indrawan, WS, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Cipta Media, tt), 259.

⁸⁵H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Grafindo Persada, 1979), 13.

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu. Melalui simbol, dan adat istiadat Geertz menemukan pengaruh agama di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Hindu.⁸⁸

Dalam memahami suatu kebudayaan, simbol merupakan aspek yang paling penting untuk dipelajari dan dipahami. Simbol tersebut ditafsirkan maknanya, dan menjadi pemahaman masyarakat secara umum kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Geertz menyatakan bahwa manusia adalah makhluk pertama yang diselumuti jaringan-jaringan makna yang disusun sendiri melalui pemahaman akan kehidupannya.⁸⁹

⁸⁹Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 212.

Simbol-simbol keagamaan menjadi alat pemersatu umat dalam kesadaran beragama. Dengan adanya simbol keagamaan mereka dapat mengungkapkan sesuatu yang sulit untuk diungkapkan, meskipun kesadaran beragama tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.⁹³

Mircea Eliade mendefinisikan simbol sebagai suatu cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol merupakan manifestasi Tuhan nampak melalui ritus keagamaan. Simbol-simbol yang dipakai dalam ritual berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya.⁹⁴

Ritual Sebagai tindakan simbolis dalam kehidupan keagamaan di masyarakat manapun kita selalu menyaksikan simbol. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden, yang trans-manusiawi, yang transhistoris dan meta-empiris. Oleh karena itu,

⁹⁴Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 133.

simbol yang digunakan dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara dilaksanakan.⁹⁵

Mircea Eliade memperkenalkan dua istilah yang sangat fenomenal yaitu sakral dan profan sebagai pusat analisa dalam agama-agama dunia. Para paradigma berfikir umat beragama dahulu condong ke arah kesucian alam dan agama kosmik sebagai ciptaan ilahi. Manifestasi Tuhan berada ditangan para dewa dan dunia diresapi dengan kesakralan.

Bentuk sakral dapat dilihat dari sebuah ritual suci yang dipersembahkan untuk para dewa, melainkan juga tempat-tempat yang berarti kudus. Para dewa juga disakralkan sebagai manifestasi Tuhan yang sangat membaur dengan kehidupan umat beragama.⁹⁶

Menurut Mercia Eliade yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa dewi.⁹⁷ Selain itu yang sakral juga bisa berarti kekuatan-kekuatan para dewa-dewi, jiwa-jiwa abadi atau kekuatan dari apa yang disebut penganut Hindu sebagai "Brahma" dan roh-roh suci yang mengatasi seluruh alam raya.⁹⁸

Manusia yang religius menganggap bahwa alam semesta dipenuhi dengan nilai religius. Karena alam semesta merupakan penciptaan dari yang religius (supranatural) sehingga dipenuhi dengan kesakralan. Segala sesuatu

⁹⁵Pals, *Dekonstruksi Kebenaran...*, 242.

⁹⁶Ghazali, *Antropologi Agama...*, 64.

⁹⁷Ibid., 234

⁹⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* terj. Driyarkara (Yogyakarta: kanisius, 1995), 100.

Sedangkan yang profan merupakan apa saja yang ada dalam kehidupan ini bersifat biasa-biasa saja. Namun dalam hal-hal tertentu, hal-hal yang profan dapat menjadi sakral. Sebuah benda, patung, bunga, air bisa menjadi sakral asalkan manusia menemukan dan meyakini sebagai yang sakral. Hal tersebut disebut dengan *hierofani* atau penampakan yang sakral.¹⁰⁰

Eliade memperkenalkan konsep hierofani yakni suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral. Eliade mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu kekuatan ghaib. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan dengan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.¹⁰¹

Mercia Eliade berpendapat bahwa manusia mampu menghayati kesakralan benda maupun tempat suci. Hal ini merupakan kegiatan keagamaan yang disengaja, supranatural, penting dan realita yang agung. Sikap menyadari adanya kesakralan sesuatu merupakan sistem keagamaan

¹⁰¹ Nottingham, *Agama dan Masyarakat...*, 11.

yang teratur dan sempurna. Sesuatu yang bersifat sakral harus disembah, dipuja, dan dihormati serta diperlakukan dengan cara upacara tertentu.¹⁰²

Dari uraian simbol diatas dapat diketahui bahwa simbol merupakan sesuatu benda merupakan bagian dari sebuah ritual dan simbol yang menggambarkan sakral dan profan. Suatu benda atau simbol yang biasa kita temui sebagai benda tidak memiliki arti penting merupakan hal-hal yang profan. Akan tetapi benda yang menurut kita biasa dan yang profan tersebut dalam pandangan orang lain bisa berubah menjadi yang sakral. Maka peralihan dari profan menjadi sakral disebut dengan hierofani.

Dari teori yang dipaparkan oleh Mercia diatas, dapat diketahui bahwa suatu benda mempunyai dua sudut pandang. Maksudnya adalah misalnya patung, disatu sisi suatu patung tersebut merupakan patung biasa, Namun, disatu sisi patung tersebut bisa menjadi patung yang diagung-agungkan karena patung tersebut diyakini mempunyai kekuatan ghaib. Pandangan-pandangan suatu benda adalah yang profan dan yang sakral merupakan suatu pandangan yang tergantung dari sudut pandang orang yang meyakini benda tersebut.

Sebagai contoh mengenai simbol *Tirtha* (air) berarti bersifat profan, namun apabila sudah dibacakan mantra atau air berada ditempat suci maka akan menjadi bersifat sakral, hal ini terjadi dalam setiap aktifitas keagamaan

Dari contoh diatas, dapat diketahui bahwa umat Hindu kaya akan makna simbol baik yang bersifat profan ke sakral maupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan kesadaran diri dan iman dari masing-masing individu dalam memaknai Tuhan dan berbagai manifestasi para Dewa-Dewi. Segala tindakan religius dapat dilihat melalui berbagai media dan fenomena yang terjadi. Mercia Eliade mencoba memberikan sumbang ilmu pengetahuan makna dualisme yang bisa dijadikan sebagai alat komunikasi terhadap hal-hal yang bersifat abtrak menjadi konkrit.

[illegible]

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Pura Agung Jagat Karana

Secara geografis lokasi Pura Agung Jagat Karana terletak di Jl.Ikan Lumba-Lumba no.1 kelurahan Perak Barat kecamatan Krembangan kota Surabaya. Dari kecamatan Krembangan berjarak 1 km, jarak dari pusat pemerintahan kota Surabaya 6 km. Wilayah kelurahan Perak Barat ini termasuk daerah dataran rendah dan beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata 25° celcius serta bercurah hujan 14,11 mm/tahun.

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Perak Barat adalah sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Perak Utara, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Morokrembangan, sebelah barat juga berbatasan dengan kelurahan Morokrembangan dan sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Perak Timur.

Sedangkan secara demografis berdasarkan kehidupan keagamaan masyarakat Perak Barat berjalan dengan baik, saling menghormati dan mempunyai toleransi yang tinggi, keaktifan mereka dalam menjalankan ajaran agama yang mereka peluk timbul dari kesadaran mereka masing-masing pribadi meskipun adanya perbedaan yang tak seimbang antara agama-agama yang satu dengan yang lain. Dan hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam menjalankan peribadatan masing-masing agama. Untuk mengetahui lebih jelasnya jumlah penganut agama di Kelurahan Perak Barat dijelaskan pada tabel sebagai berikut²:

Jumlah Umat menurut Agama

No.	Agama	Pemeluk Sebanyak
1.	Islam	14.830 Orang
2.	Kristen	3.482 Orang
3.	Katolik	890 Orang
4.	Hindu	211 Orang

²Data Monografi kelurahan Perak Berat November 2017.

Sumber: Data Monografi 2017 Kelurahan Perak Barat

Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk kelurahan Perak Barat sebagian besar adalah beragama Islam dan sisanya Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Semua agama-agama tersebut hidup berdampingan secara harmonis. Hal tersebut dapat diketahui dari tidak adanya konflik yang terjadi diantara pemeluk agama masing-masing. Untuk mengetahui banyaknya sarana tempat ibadah di Perak Barat dijelaskan pada tabel sebagai berikut berikut;

Jumlah Prasarana Peribadatan

Sumber: Data Monografi 2017 Kelurahan Perak Barat

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pemeluk agama kelurahan Perak mayoritasnya muslim, sehingga jumlah tempat ibadah yang ada lebih didominasi masjid. Sedangkan lainnya berupa tempat ibadah yaitu gereja,

Sehingga dibangunlah Pura ini di atas lahan panglima TNI AL seluas 7.703 m² dan diresmikan pada tanggal 29 November 1969 atau bertepatan pada peringatan hari Saraswati, yang merupakan hari besar atau hari raya yang diperingati tiap satu tahun sekali. Dengan memuja Sang Hyang Widhi dalam kekuatannya memelihara dan menciptakan ilmu pengetahuan dan ilmu kesucian.⁴

Umat yang bersembahyang di Pura sekitar 50-100 orang setiap harinya. Karena letak pura yang strategis, perbatasan dengan komplek perumahan Perak Barat dan komplek Kodikal TNI AL. Maka umat yang paling dominan dari anggota TNI AL, tapi masyarakat sekitar juga beribadah di sana dari berbagai macam pekerjaan bahkan dari anggota polisi juga beribadah di sana. Dari segi ekonomi yang beribadah di sana rata-rata

⁴Dokumen resmi Pura Agung Jagat Karana tahun 2002.

Terdapat fasilitas sekolah minggu di Pura Agung Jagat Karana untuk pelajaran agama Hindu bagi anak-anak TK hingga SMA bahkan terdapat Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma (STHD) rayon Surabaya yang berpusat di Klaten Jawa Tengah. Fasilitas lain adanya perpustakaan, toko buku agama Hindu, dan parkir sehingga kenyamanan pengunjung dan umat beribadah terjamin.

Keberadaan Pura yang berdampingan dengan masjid Baitut Taufiq menjadi wujud adanya kerukunan hidup antar umat beragama dan berdampak pada kesadaran beragama untuk saling menghargai dan menghormati. Sehingga upacara yang dilaksanakan di Pura berjalan dengan lancar meskipun hidup berdampingan dengan umat yang berbeda keyakinan. Dengan adanya Pura ini menjadi pusat pembinaan moral, mental maupun spiritual bagi pemeluk Hindu di Pura tersebut maupun masyarakat sekitarnya.

Selain sebagai tempat beribadah, yang mempunyai berbagai ritual persembayangan dan upacara keagamaan lainnya. Salah satunya adalah upacara caru panca sata yang menjadi pilihan utama penulis sebagai objek penelitian. Pura Agung Jagat Karana tidak hanya digunakan untuk upacara keagamaan rutin, tapi juga untuk kegiatan lain yang berkaitan dengan agama

[illegible]

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata

Mengenai tempat pelaksanaannya yakni di Pura Agung Jagat Karana. Para umat Hindu melaksanakan ritual persembahyangan saraswati dan upacara caru panca sata sebagai bentuk pembayaran hutang kepada Tuhan melalui upacara *dewa yajna* dan *bhuta yajna*. Para umat Hindu yang beribadah berasal dari kelurahan Perak Barat, sekitar kecamatan Krembangan dan luar kota Surabaya.

²⁶Piodalan merupakan kelompok upacara *dewa yajna* yang ditujukan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa dalam hari-hari tertentu dilakukan sembahyang bersama.

Setelah melakukan persembahyangan Saraswati umat hindu melaksanakan upacara caru panca sata yang dipimpin oleh pandita. Saat berlangsung ritual persembahyangan dan upacara caru panca sata ini beberapa panitia lainnya sibuk dengan tugasnya masing-masing, seperti para pandita dengan tugasnya memimpin jalannya upacara, para pemangku dan srati dengan tugasnya membantu Pandita memimpin jalannya upacara caru panca sata, dan panitia yang lainnya sibuk dengan tugasnya masing-masing.

Dalam setiap perayaan dan upacara yang dilaksanakan umat Hindu tidak bisa dilepaskan dari upakara atau sajen yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum upacara caru panca sata dilaksanakan atau sehari sebelum hari raya saraswati para panitia Pura Agung Jagat Karana mempersiapkan upakara sesuai tugasnya masing-masing. Para panitia tersebut terbagi

[illegible]

menjadi kelompok pembuat Caru dan kelompok pembuat banten yang dikenal sebagai *Srati* atau *Sang Widya*.²⁸

Kelompok pembuat caru ini terdiri dari banyak laki-laki yang bertugas mempersiapkan banten caru panca sata, menyembelih hewan kurban, mengolah dan memasaknya. Sedangkan kelompok Srati terdiri dari banyak wanita yang bertugas menyusun dan merangkai upakara persembahyangan dan pelengkap banten Caru seperti banten durmanggala, prayascita, dan lainnya.

Tugas lain yang juga dipersiapkan oleh kelompok sрати lainnya yang terdiri dari beberapa laki-laki yakni mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan ketika upacara caru panca sata seperti pembuatan sanggah surya, sanggah cucuk, sengkwi, dan lain-lain. Pembinaan umat Hindu dalam sosial kemasyarakatannya terbagi dalam 22 sektor di Surabaya.²⁹

Mereka ikut berpartisipasi dan membantu baik dalam bentuk tenaga dan sarana upakara. Para kelompok pembuat caru dan kelompok Srati ini berasal dari berbagai sektor di Surabaya dan dari luar Surabaya. Semua kelompok ini saling membantu, bergotong royong, dan bahu membahu demi terselenggaranya persiapan upacara yadnya saat itu.

Persiapan pertama yang dilakukan adalah menyembelih hewan caru diantaranya ayam putih, ayam merah atau biying, ayam hitam, ayam kuning dan ayam brumbun. Setiap penyembelihan hewan kurban biasanya

²⁸I Ketut Sadana, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 19 Agustus 2017.

²⁹Dari berbagai sektor di Surabaya ini dimaksudkan bahwa masing-masing umat Hindu yang tersebar dan bertempat tinggal di berbagai wilayah Kota Surabaya ikut turut serta berpartisipasi baik tenaga dan materi dalam persiapan upacara caru panca sata di Pura Agung Jagat Karana.

Setelah olahan itu matang, semua banten caru di letakkan di atas *sengkwi*³³, dilengkapi dengan sorohan banten caru, tumpeng dan nasi menurut warna, *urip* masing-masing ayam atau arah mata angin kemudian disimpan di *Perantanan Suci*³⁴.

Selanjutnya, keesokan harinya semua jenis upakara tersebut digelar dengan susunan sebagai berikut: Di hulu dari areal pecaruan itu ditempatkan *banten upasaksi*, tirtha pengklukatan, dan *upakara penalahan (Prayascitta, Durmanggala)*.³⁵ Susunan masing-masing banten caru ini di susun berdasarkan pengider-ider atau arah mata angin dilengkapi dengan banten pelengkap, diantaranya yakni:

Yang pertama, di Timur ditempatkan Caru ayam Putih dialasi *Sengkw* yang lembarannya 5 lembar. Diatasnya dibentangkan bayang-bayang ayam putih, lalu olahan 5 tanding diatasnya sega nasi putih 5 tanding.

Yang kedua, di selatan ditempatkan Caru Ayam Biying atau *wiring*. Dialasi *Sengkwi* yang lembarannya 9 lembar. Diatasnya dibentangkan bayang-bayang ayam biying, lalu olahan 9 tanding. Diatasnya nasi sega warna 9 tanding. Kemudian letakkan satu unit bayuan merah.

Yang ketiga, di Barat ditempatkan Caru Ayam Putih Kuning. Dialasi Dialasi *Sengkwi* yang lembarannya 7 lembar. Diatasnya dibentangkan

³³Sengkwi adalah tempat alas tandingan. Yang dibentuk dan dirangkai seperti ulatan yang mirip sekali dengan bayang-bayang ayam dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran tempat alas tandingan. Sengkwi untuk caru panca sata ini harus berdasarkan urip masing-masing ayam caru.

³⁴Perantenan Suci adalah tempat khusus untuk memasak bahan-bahan upacara atau dapur untuk persembahan dan bebanten seperti jajan suci, saji, dan lain-lain.

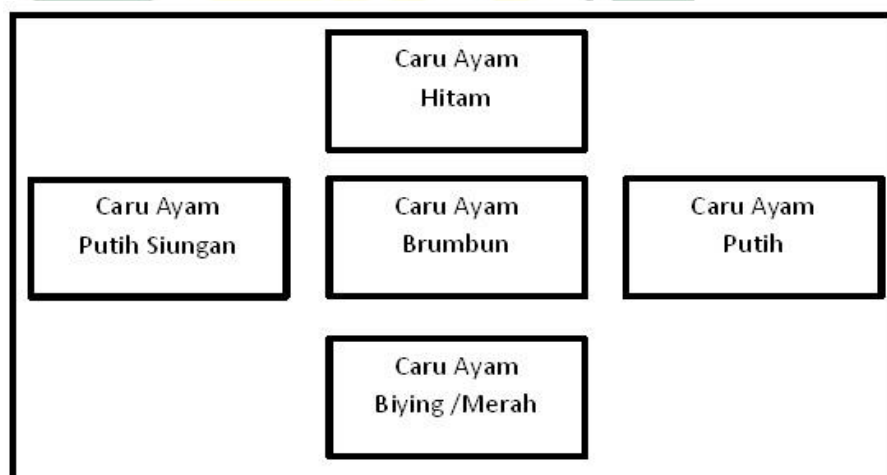
³⁵ *Banten upasaksi* yaitu bantuk persembahan untuk memohon saksi *ke surya*, tirtha pengklukutan kaitannya dalam caru panca sata digunakan pembersihan tirtha byakala untuk mensucikan bhuta caru, dan upakara penalahan ini sebagai *pebersihan banten*. I Wayan Suraba, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 10 Desember 2017.

bayang-bayang ayam putih kuning, lalu olahan 7 tanding. Diatasnya nasi
sega kuning 7 tanding. Kemudian letakkan satu unit bayuan kuning.

Yang keempat, di Utara ditempatkan Caru Ayam Hitam atau *ireng*. Dialasi *sengkwi* 4 lembar. Diatasnya dibentangkan bayang-bayang ayam hitam, lalu olahan 4 tanding. Diatasnya nasi sega hitam 4 tanding. Kemudian letakkan satu unit bayuan hitam.

Yang terakhir, di Tengah diempatkan Caru Ayam Brumbun. Dialasi *sengkwi* 8 lembar. Diatasnya dibentangkan bayang-bayang ayam brumbun itu, lalu olahan 8 tanding. Diatasnya nasi sega manca warna.³⁶ Agar lebih mudah memahami susunan masing-masing banten caru di atas, dapat dilihat gambar berikut:

Gambar 3.2
Susunan Banten Caru Panca Sata



Selanjutnya pada masing-masing unit caru itu, ditancapkan sebuah sanggah cucuk, beralaskan daun tlunjungan, lalu dihaturkan dananan satu, yang dilengkapi dengan dihaturkan tuak arak pada sujang. Juga pada

³⁶I Ketut Sadana, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 16 September 2017.

masing-masing unit dilengkapi dengan kantong, sapu, tulus dan tatimpug atau keplug-keplugan.

Masing-masing dilengkapi *soroan*: *peras*, *penyeneng*, *pengambeyan* dan lain sebagainya. Pada masing-masing Sanggah Cucuk juga ditancapkan sebatang penjor dari cabang bambu lengkap dengan sampaiannya.³⁷

3. Bahan dan Sarana yang Digunakan

Adat adalah nilai-nilai hidup yang muncul terlaksana, dan dipertahankan di masyarakat. Adat pada masyarakat Hindu diciptakan oleh para rsi atau pendeta pada zaman dahulu. Setiap adat yang diciptakan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan jaman itu. Karena adat diciptakan oleh pendeta dan pendeta ada pada setiap daerah, maka tidak akan heran bila adat-adat termasuk sajen-sajennya yang mewarnai agama setiap daerah akan berbeda pula.

Secara sepintas bila daerah-daerah ini melaksanakan upacara-upacara agama akan tampak berbeda. Sebab yang tampak dipermukaan adalah adatnya, yang sesungguhnya kandungan agamanya adalah sama, yaitu ajaran agama Hindu.³⁸ Berikut sarana atau simbol sebagai perlengkapan upacara caru panca sata dan simbol-simbol itu juga memiliki makna atau arti tertentu yang disakralkan oleh umat beragama, dalam prosesi upacara caru panca sata berikut bahan dan sarana yang digunakan:

Yang meliputi: Alas dasar tandingan terbuat dari bahan janur muda, janur tua, daun pisang, dan biting. Makna dari penggunaan bahan

³⁷Wikarman, *Caru: Palembang...*, 26-27.

³⁸Pidarta, *Esensi Agama...*, 41-42.

Satu pelepah janur tua lengkap dengan tangkainya dibentuk atau dirangkai menjadi suatu ulatan-ulatan yang menyerupai kepala, tangan-tangan, badan dengan dadanya dan dibentuk dua kaki sejajar. Ukurannya disesuaikan dengan ukuran tempat alas tanding. Ulatan tersebut mirip sekali dengan bayang-bayang ayam. Ulatan yang berbentuk khusus ini disebut dengan nama *sengkwi*. Daun pisang dibentuk beberapa macam jejahitan.⁴⁰

Unsur jajan dan buah-buahan. Unsur jajan yang digunakan adalah gina, dodol, tempani, kali adrem, kerontongan dan jajan jenis yang lainnya. Untuk jenis buah-buahan yang digunakan adalah pisang, mentimun, sawo, jambu air dan buah jenis lainnya.⁴¹ Penggunaan unsur buah dan jajan sebagai wujud syukur atas segala hasil buah pemberian Tuhan.⁴²

Unsur bunga, buah pinang, kapur sirih dan sirih, daun kayu. Bunga yang digunakan adalah bunga kertas, pacar, jepun dan bunga jenis yang lainnya disesuaikan penggunaannya dengan kondisi setempat. Buah pinang, kapur sirih dan sirih unsur ketiganya ini dibuat porosan banyaknya

⁴²I Wayan Suraba, Krembangan Surabaya, *Wawancara*, 10 Desember 2017.

Minuman berupa tuak, berem dan air putih biasa. Masing-masing jenis minuman tersebut untuk tempatnya dipakai botol atau tempat lainnya yang sesuai. Minuman segar ini untuk pelengkap banten *caru panca sata*. Minuman ini diberikan agar menarik kedatangan bhuta untuk meminum dan memakan santapan korban caru agar semakin bersemangat.⁴⁶

⁴⁵Putuh S, *Melangkah Ke Arah...*, 50,52.

[illegible]

positif dan memberikan kekuatan spiritual untuk menghilangkan kekotoran.⁴⁹

4. Jenis Persembahan, Sajen atau Banten Pelengkap Yang Digunakan

Jenis banten pelengkap disesuaikan dengan jenis upacara dalam *bhuta yajna*. Salah satunya upacara caru panca sata di Pura Agung Jagat Karana mempergunakan banten pelengkap yaitu:

a. Banten Upasaksi

Dalam kehidupan upacara *yajna* ini Tuhan dilambangkan hadir dan menyaksikan upacara *yajna* agar kegiatan beryajna dapat dilakukan dengan baik. Dalam kehidupan upacara *yajna* ini Tuhan dilambangkan hadir dengan simbol banten pesaksi. Sang Hyang Widi dilambangkan bagaikan wujud manusia dan kepala, badan dan kaki. Banten pesaksi ini dipersembahkan di Sanggah Surya.⁵⁰

b. Banten Prayascitta

Tetabasan prayascitta berasal dari tiga suku kata, yaitu *Tetabasan*, *Pra* dan *Cita*. Kata *Tetabasan* berasal dari akar kata *Tebas* yang berarti mendoakan atau mengharapkan (menyucikan). *Pra* yang artinya sebelum. *Cita* artinya pikiran atau berpikir. *Tetabasan* Prayascitta bermakna menyucikan pikiran, dengan pikiran yang suci, segala aktifitas yang diciptakan oleh pikiran akan dapat memberikan vibrasi kesejukan. Banten tetabasan prayascitta dimohonkan kekuatan kepada Bhagawan Iswara sebagai manifestasi dari Bhatara Iswara,

⁴⁹Agung Ray, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 19 Agustus 2017.

⁵⁰I Ketut Wiana, *Makna Upacara...*, 217.

keberadaan banten Sesayut biasanya di sesuaikan dengan upacara yang akan dilaksanakan. Banten Sesayut bermakna sebagai peningkatan kualitas diri dalam sikap mental, moral dan berperilaku yang baik dan benar, dengan harapan agar dapat menyatunya Atman dengan Paramatman.⁵³

Terlebih dahulu menghaturkan Upasaksi kehadapan Ida Hyang Bhaskara (Surya) dan mohon pembersihan kepada Sang Guru Isvara di depan sanggah surya. Sanggah surya merupakan sanggah persaksian, sebagai pengesah atas apa yang dihaturkan di hadapan sanggah surya. Pesaksi disaksikan oleh Tuhan Brahman, Wisnu, dan Syiwa.⁵⁶

Pelaksanaan upacara caru panca sata ini di pimpin oleh Panindita atau Manggala dan dibantu oleh para Srati. Setelah itu *mebersih* dengan menghaturkan *upakara penalahan (Prayascitta, Durmanggala)*, semua tempat dan bebanten di prayascita lebih dulu. Setelah melaksanakan prayascitta, lalu diadakan panglukatan. Semua banten Caru dilukat lebih dulu.⁵⁷

Penglukatan ini menggunakan lima degan atau kelapa muda yang ada di masing-masing banten caru. Kampak untuk memecah degan selanjutnya di odar atau dicipratkan. Degan yang digunakan berupa lima

⁵⁷Wikarman, *Caru: Palembang...*, 28.

degan yang masing-masing berada di banten caru.⁵⁸ Penglukatan ini dibantu oleh tujuh sрати.

Adapun mantra *upakara penalahan (Prayascitta, Durmanggala)* ini dibaca oleh pandita atau manggala saat semua tempat dan bebanten di prayascita lebih dulu selanjutnya barulah bebanten durmanggala. Mantra Prayascitta dan durmanggala untuk memohon pensucian kepada Sang Hyang Widi. Berikut mantra yang dibaca yakni:

Om I, Ba, Sa, Ta, A ...
Sarwa mala prayascita ya namah Suraha
Om, O, Ba, Sa, Ta, A Sarwa Papa Sarwa
Dugi prayascita ya namah swaha
Om, O, Ba, Sa, Ta, A, Klisa daun mala
Gleh pengeteh prayascitto Ya namah Swaha.

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi Wasa, Semoga semua musuh yang berupa penderitaan, kesengsaraan, bencana, dan lain-lain menjadi sirna.⁵⁹

Selanjutnya mantra bebanten byakala untuk memohon Tirtha Byakala sebagai pensucian Bhuta dengan penglukatan bhuta caru. Adapun mantra yang dibaca yaitu

*Om Pakulun paduka Bhuta Hyang Kala, Hyang Kali
Sang Kala Petuk, Sang Kala Abang, Sang Kala Ireng, Sang Kala
Manca Warna. Sang Kala arogan-rogan, Sang Kala Gring, Sang
Kala Patu Siri kinabehan, aja siri anyangkali –anyangkali manusia
nire ngaturaken tadah saji ulum aminta nglingsur Tirtha Abyakala.
Om Kasama sampurna Ya namah Suraha*

Artinya:

Wahai makhluk astral yang disebut bhuta kala, yang menghadang-hadang perjalanan manusia. Jangan mengganggu kehidupan manusia dengan pemercikan tirta byakala⁶⁰

⁵⁸I Ketut Sadana, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 01 Desember 2017.

⁵⁹Rai Dekaka, *Pedoman Praktis Pokok-pokok pelaksanaan Manusa Yadnya* (Jakarta: Hanuman Sakti, 1994), 35.

Artinya:

“Oh, Sang Bhuta Jangitan di Timur, putih warnamu, lima jumlah angkamu. Sang Bhuta Langkir di Selatan, merah warnamu, sembilan jumlah angkamu. Sang Bhuta Lembukanya di Barat, kuning warnamu, tujuh angkamu. Sang Bhuta Taruna di Utara, hitam warnamu, empat angkamu. Sang Bhuta Tiga Sakti di tengah, lima warna (campuran putih, merah, kuning dan putih) warnamu, delapan angkamu. Berkumpullah engkau semua dan memakan suguhan caru ini, setelah engkau makan dan meminum pulanglah engkau, dan ciptakanlah hidup sehat, tegar, berkulit tembaga, berotot kawat, bertulang besi, begitulah kau berikan kepada orang yang mempersembahkan caru ini. Ong Sang Bang Tang Ang Ing Nang Mang Sing Wang Yang, Ang Ung Mang.”⁶¹

Tujuh sрати ini masing-masing membawa sarana penting dalam upacara caru panca sata diantaranya dupa, sapu, talud atau garu, keplukan, dua kentongan, dan sрати yang terakhir bertugas mengambil beras dari masing-masing banten caru berupa nasi manca warna untuk dikepyurkan ke masing-masing banten caru. Dupa dinyalakan simbol

⁶¹ Anandakusuma, *Aum Upacara*,.29.

Ngeleber caru atau mengundang *bhuta kala* ini dilakukan dengan cara memutar banten caru panca sata dari posisi para srati yang bermula dari arah Timur-Utara-Barat-Selatan selanjutnya kembali lagi ke arah awal yakni Timur atau berlawanan arah jarum jam (*anti clock wise*) dan dilakukan sebanyak tiga kali putaran. Arah berlawanan dengan jarum jam ini di simbolkan bahwa sifat *bhuta kala* yang berlawanan dengan kebajikan, kebajikan diumpakan searah dengan jarum, benar dan mentaati perintah Tuhan⁶²

Mantra pemulangan *bhuta kala* dibacakan oleh panindita sambil tangan mencakup ke bawah menyimbolkan penghormatan di *somnya*

[illegible]

Sedangkan penyupatan terhadap *bhuta kala* dapat diperhatikan dari puja pinglepas patiwenang, yang diucapkan pada akhir upacara *yajna* tersebut. Menunjukkan bahwa unsur pemeliharaan tidaklah bersifat nyata seperti memberi makan, mengobati, dan lain sebagainya. Melainkan lebih bersifat abstrak atau rohaniah yaitu penyupatan atau *somnya*.⁶⁹

⁶⁷Jero Pemangku Komang, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 19 Agustus 2017.

⁶⁸*Somya* dimaksudkan untuk mengembalikan mereka ke tempat asalnya dan memberi peningkatan yang lebih sempurna sebagai manusia kelak, agar dapat berbuat kebajikan sehingga dia mencapai kesempurnaan hidupnya (memperbaiki karmanya).

[illegible]

Kasih dan kepedulian terhadap keharmonisan semua ciptaan Tuhan sesuai ajaran Tri Hita harus diimplikasikan dengan pelestarian unsur terpenting pada alam seperti: tanah, air, energi alam, udara, dan tata ruang. Mengarahkan umat Hindu kepada tujuan keseimbangan kosmos merupakan sebuah *yajna* yang tak ternilai. Tindakan pelestarian alam ini pula didasari penuh rasa *bhakti*.

Sifat-sifat ayam ini harus dikurbankan agar sifat-sifat *rajas* dan *lobanya* ayam ini dapat diambil positifnya seperti bersemangat dan tidak mudah menyerah dalam perjuangan hidup, maka sifat-sifat itu akan menjadi positif atau kebajikan bagi kehidupan manusia.⁷²

⁷⁰I Ketut Sadana, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 28 Desember 2017.
⁷¹Ida Bagus Mantra, *Tata Susila Hindu Dharma* (Jakarta: Hanuman Sakti, 1993), 26.
⁷²Wayan Suraba, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 10 Desember 2017.

Upacara Caru Panca Sata ini yang dilaksanakan di Pura Agung Jagat Karana dengan tingkatan banten *uttamaning nista* (banten sederhana namun mengarah pada tingkatan utama yang megah dan besar). Disini kita mengajak umat Hindu Sedharma agar tidak terbius oleh megah atau besarnya upacara atau bebanten saja, tanpa memahami apa yang terkandung didalamnya.

Seberapa besarnya suatu upacara atau upacara yang dipersembahkan, harus dilandasi dengan hati yang suci serta ketulus ikhlasan, dan dibarengi dengan pemahaman akan makna dan tujuan dari *yajna* yang dilaksanakan, agar mendapatkan pahala sesuai yang diharapkan dan tidak menimbulkan penyesalan.⁷³

Melakukan Caru atau *mecaru* bertujuan menyejahterakan, menyeimbangkan, mengharmoniskan alam semesta. Dalam Weda Tuhan bersabda: “Wahai kau manusia, aku ciptakan engkau lebih dari ciptaanKu yang lain. Oleh kelebihanmu itulah, maka aku titipkan alam semesta ini untuk dijaga kelestarianmu”. Dari sloka tersebut, menjadi keharusan dalam agama Hindu untuk menjaga dan melestarikan alam semesta.

[illegible]

Dengan harmonisnya alam semesta, hidup manusia menjadi bahagia, lebih harmoni dan menjadi persatuan. Dengan *yajna* hidup menjadi lebih bijaksana, jauh dari sifat arrogansi, bebas dari kekerasan, menyakiti dan pengrusakan baik terhadap lingkungan dan semua makhluk ciptaannya.⁷⁵

Mengingat upacara caru panca sata merupakan salah satu pendidikan berakarakter, beretika, dan bersusila maka harus diimplikasikan dengan tindakan nyata baik terhadap sesama manusia, makhluk hidup lain dan lingkungan. Implikasi yang harus diterapkan umat hindu dan umat manusia dalam bentuk kepedulian, melestarikan dan menyejahterakan alam semesta seperti tujuan yang tertuang dalam ajaran pelestarian lingkungan yang dikenal dengan *sad kertih*. *Sad kertih* berupa enam tindakan pelestarian alam semesta, diantaranya: 1) *Atma Kertih* (melestarikan keharmonisan jiwa), 2) *Wana Kertih* (melestarikan

⁷⁵Putu Sutaryan, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 19 Agustus 2017.

Tindakan ini secara umum dilakukan dengan ritual-ritual yang sarat akan simbol, salah satunya dilaksanakan upacara caru panca sata dimaksudkan mengarahkan tindakan umat Hindu untuk melestarikan lingkungan dengan kearifan lokal yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan modernisasi.⁷⁶

Yang pertama, *Pratiwi* (Bumi, tanah, benda padat). Kepada bumi semestinya manusia memelihara kesuburan tanah, tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

⁷⁶I Wayan Suraba, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 10 Desember 2017.

[illegible]

Yang keempat, *Bayu* (angin, udara). Dilakukan dengan cara agar tidak mencemari dengan asap pabrik, asap kendaraan, asap rokok, asap kebakaran hutan dan lain sebagainya.⁷⁹

Dalam upaya untuk mewujudkan kelestarian dan keharmonisan alam semesta perlu mendapat perhatian dari masing-masing pribadi kita. Dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu sedharma dan seluruh umat manusia, dapat menciptakan alam yang lestari dan harmonis. Sehingga manusia dapat hidup nyaman, tenang dan damai dalam kehidupannya.

⁸⁰Ibid., 104.

ANALISIS DATA

Upacara Caru Panca Sata ini adalah upacara korban suci yang terbuat dari lima jenis ayam, disembelih dan diolah menjadi simbol-simbol berupa jenis-jenis makanan khas Bali untuk menjamu *Bhuta Kala* supaya harmonis. Dari sisi sejarah, upacara dalam upacara ini berasal dari gugurnya *Panca Kumara* atau lima putra tersayang sebagai pengorbanan yang luar biasa dari keluarga Pandava. Korbannya lima putra tersayang itulah disimbolkan oleh Caru Panca Sata dengan lima ekor ayam.

Pelaksanaan upacara caru panca sata tidak terlepas dari memohon berkah dan anugrah kepada Sang Hyang Widi Wasa untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Anugrah akan dapat dicapai apabila kegelapan yang ditimbulkan oleh lima *Bhuta Kala* itu dapat di *somnya* dengan maksud dan tujuan dari upacara caru panca sata yaitu pembersihan secara rohani umat Hindu dan permbersihan alam semesta.

¹I Wayan Suraba, , *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 10 Desember 2017.

Sedangkan pembersihan terhadap *bhuta kala* dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya, sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam. Hendaknya disadari bahwa kehidupan Umat Hindu ini memerlukan pula kekuatan mereka, misalnya menjaga rumah, menjaga diri sendiri, menjaga alam agar tidak terjadi bencana alam serta wabah penyakit.³

Pelaksanaan upacara caru panca sata melainkan hanya menjaga hubungan yang harmonis agar mereka tidak mengganggu kehidupan manusia, dengan sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam. Sehingga keduanya saling menguntungkan demi keharmonisan alam semesta.

²Anandakusuma, *Aum Upacara...*, 11.

³Jero Mangku Komang, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 19 Agustus 2017.

⁴I Wayan Suraba, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 10 Desember 2017.

Menurut Mircea Eliade, simbol merupakan sesuatu benda merupakan bagian dari sebuah ritual dan simbol yang menggambarkan sakral dan profan. Hal ini sesuai dengan kesadaran diri dan iman dari masing-masing individu dalam memaknai Tuhan dan berbagai manifestasi para Dewa-Dewi. Sikap menyadari adanya kesakralan sesuatu merupakan sistem keagamaan yang teratur dan sempurna.⁵

Bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana juga menyadari akan makna sakral dan profan. Simbol sakral dikaitkan kesadaran bahwa Sang Hyang Widi Wasa harus disembah, dipuja, dan dihormati serta diperlakukan dengan dilaksanakannya upacara caru panca sata tersebut Sedangkan yang profan adalah yang tidak diketahui maksudnya, keadaan ini individu masih awam pengetahuan, mereka hanya mengikuti tradisi dari para leluhur tanpa ingin tahu maksud dan tujuannya. Jadi yang profan adalah ketidaktahuan, sedangkan yang sakral adalah kesucian dari pengetahuan yang telah diyakini oleh setiap individu.

[illegible]

Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan umat Hindu di Pura Agung

Salah satu upaya umat Hindu di Pura Agung Jagat karena menurut

Sehingga setiap umat beragama di harapkan memiliki pemahaman

⁶Geertz, *Kebudayaan dan Agama...*, 5.

[illegible]

Adapun sarana yang digunakan berupa dupa, kulkul, kentongan, dan tatimpug, sapu, dan tulud. Terdapat bahan pelengkap dalam pembuatan sajen lainnya yakni alas dasar tandingan, unsur jajan dan buah-buahan, unsur bunga, unsur daun, unsur nasi dan pewarna makanan yang alami, minuman : tuak, berem, air biasa.

Semua umat Hindu yang mengikuti persembahyangan pada hari besar umat Hindu dan upacara suci tertentu di Pura diharuskan memakai pakaian adat tradisional (kebaya) bagi wanita, sedangkan pria memakai sarung serta ikat kepala. Umat Hindu yang menyaksikan upacara caru sata di Pura Agung Jagat Karana harus terlebih dahulu membersihkan dengan memercikkan air suci yang disebut dengan tirta panglukatan sebelum memasuki Pura.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

menghaturkan Upasaksi kehadapan Ida Hyang Bhaskara (Surya) dan mohon pembersihan kepada Sang Guru Isvara di depan sanggah surya.

Setelah itu *mebersih* dengan menghaturkan *upakara penalahan* (*Prayascitta, Durmanggala*), semua tempat dan bebanten di prayascita lebih dulu. Setelah melaksanakan prayascitta, lalu diadakan panglukatan. Semua banten Caru dilukat lebih dulu. Penglukatan ini dibantu oleh tujuh sрати. Selanjutnya baru menghaturkan Banten Caru. Pertama dengan mengundang *Bhuta Kala* dengan *Ngeleber* Caru dibantu tujuh sрати.

Tujuh srtati ini masing-masing membawa sarana pengundang Bhuta Kala diantaranya dupa, sapu, talud atau garu, keplukan, dua kentongan, dan srtati yang terakhir bertugas mengambil beras dari masing-masing banten caru berupa nasi manca warna untuk dikepyurkan ke masing-masing banten caru.

Ngeleber caru ini dilakukan dengan cara memutar banten caru dari posisi para srati yang bermula dari arah Timur-Utara-Barat-Selatan selanjutnya kembali lagi ke arah awal yakni Timur atau berlawanan arah jarum jam (*anti clock wise*) dan dilakukan sebanyak tiga kali putaran. Arah berlawanan dengan jarum jam ini di simbolkan bahwa sifat *bhuta kala* yang berlawanan dengan kebajikan, kebajikan diumpakan searah dengan jarum, benar dan mentaati perintah Tuhan.⁹

Selanjutnya kentongan dibunyikan kembali, tempatnya disapu, ditulud atau dibersihkan dengan garu. Sanggah Cucuk dan panjor direbahkan. Kemudian sisa-sisa korban lalu ditanam di dalam galian yang sudah dipersiapkan. Dengan

⁹I Ketut Sadana, *Wawancara*, Krembangan Surabaya, 01 Desember 2017.

¹⁴Dhavamony, *Fenomenologi Agama...*, 100.

lalui perantara banten caru panca sata yang awalnya hanya bernilai p
un setelah dibacakan mantra oleh tokoh agama, gerakan yang menga
na dan diyakini oleh segenap umat Hindu mampu memberikan nilai
g tak ternilai manfaatnya, alam menjadi lebih bersahabat dengan umat
sebaliknya.

Pengaruh Pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata Bagi Umat Hindu I
hidupan Sehari-hari

Pengaruh dengan dilaksanakannya caru, maka jiwa dan hati
du semakin tentram, tenang dan perilaku yang nampak diantaranya se

lalui perantara banten caru panca sata yang awalnya hanya bernilai p
un setelah dibacakan mantra oleh tokoh agama, gerakan yang menga
na dan diyakini oleh segenap umat Hindu mampu memberikan nilai
g tak ternilai manfaatnya, alam menjadi lebih bersahabat dengan umat
sebaliknya.

Pengaruh Pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata Bagi Umat Hindu
hidupan Sehari-hari

Pengaruh dengan dilaksanakannya caru, maka jiwa dan hati
du semakin tentram, tenang dan perilaku yang nampak diantaranya se

lalui perantara banten caru panca sata yang awalnya hanya bernilai p
un setelah dibacakan mantra oleh tokoh agama, gerakan yang menga
na dan diyakini oleh segenap umat Hindu mampu memberikan nilai
g tak ternilai manfaatnya, alam menjadi lebih bersahabat dengan umat
sebaliknya.

Pengaruh Pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata Bagi Umat Hindu
hidupan Sehari-hari

Pengaruh dengan dilaksanakannya caru, maka jiwa dan hati
du semakin tentram, tenang dan perilaku yang nampak diantaranya se

lalui perantara banten caru panca sata yang awalnya hanya bernilai p
un setelah dibacakan mantra oleh tokoh agama, gerakan yang menga
na dan diyakini oleh segenap umat Hindu mampu memberikan nilai
g tak ternilai manfaatnya, alam menjadi lebih bersahabat dengan umat
sebaliknya.

Pengaruh Pelaksanaan Upacara Caru Panca Sata Bagi Umat Hindu
hidupan Sehari-hari

Pengaruh dengan dilaksanakannya caru, maka jiwa dan hati
du semakin tentram, tenang dan perilaku yang nampak diantaranya se

Mengingat upacara caru panca sata merupakan salah satu pendidikan berakarakter, beretika, dan bersusila maka harus diimplikasikan dengan tindakan nyata baik terhadap sesama manusia, makhluk hidup lain dan lingkungan. Implikasi yang harus diterapkan umat Hindu dan umat manusia dalam bentuk kepedulian, melestarikan dan mensejahterakan alam semesta seperti tujuan yang tertuang dalam ajaran pelestarian lingkungan yang dikenal dengan *sad kertih*.

Tindakan ini secara umum dilakukan dengan ritual-ritual yang sarat akan simbol, salah satunya dilaksanakan upacara caru panca sata ini dimaksudkan

[illegible]

Dengan dilaksanakan upacara caru panca sata sebagai salah satu upacara keagamaan dalam Hindu, maka penting dan perlunya penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Semua tindakan pelestarian lingkungan, satwa, dan tumbuhan terhadap lima unsur penting dalam alam semesta atau *panca mata bhuta* tersebut harus seimbang dan saling melengkapi. Sehingga tercipta siklus ekologi alam yang dinamis.

Penerapan atau pengamalan baru bisa mendatangkan perubahan dalam wujud peningkatan kualitas hidup apabila nilai-nilai luhur agama dapat menjadi bagian yang integral didalam diri umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana dan seluruh umat manusia dengan kearifan lokal yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan modernisasi.

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara caru panca sata di Pura Agung Jagat Karana diantaranya:

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adi W, Made. *Tri Hita Karana: Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Weda*. Surabaya: Paramita, 2011.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Anandakusuma, Sri Resi. *Aum Upacara Bhuta Yadnya*. ttp: Kayumas, 1985.
- Ardhana, I. B. Suparta. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2002.
- Arifin, Zainul. *Hinduisme dan Budhisme*. Surabaya: Alpha, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Dekaka, Rai. *Pedoman Praktis Pokok-pokok pelaksanaan Manusa Yadnya*. Jakarta: Hanuman Sakti, 1994.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Driyarkara. Yogyakarta: kanisius, 1995.
- Djam'annuri. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Djamari. *Agama Dalam Perpektif Sosiologis*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Drajat, Zakariah, dkk. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ghazali, Adang Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Hadirman, Fransisco Budi. *Kebudayaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. *Sarasamuccaya: Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*. Surabaya: Paramita, 1997.

- Kobalen. *Tata Cara Sembahyang dan Pengertiannya*. Surabaya: Paramita, 2001.
- Koentjaraningrat. *Pokok-pokok Antropologi Sosia*. Jakarta: Dian Rakyat, . 1974.
- L. Pals, Daniel. *Dekonstruksi Kebenaran*. Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- M.Pidarta. *Esensi Agama Hindu Edisi VI*. Surabaya: Unesa University Press. 2004.
- Mantra, Ida Bagus. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Hanuman Sakti, 1993.
- Midastra, I Wayan, dkk, *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk SMP VIII*. Denpasar: Widya Dharma, 2011.
- Mpu J, Ida Pandita. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita, 2004.
- Nada A, I Made, dkk. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1992.
- Ngurah, I Gusti Made. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita, 1999.
- Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Punyatmadja, Oka. *Panca Srada*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi, 1993.
- Purwadi. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Yogyakarta: Bina Media, 2009.
- Purwodaminto. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Putra, Agung. *Wraspati Tattwa*. Surabaya : Paramita, 1988.
- Putuh S, Ida Ayu. *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara*. Surabaya: Paramita, 2002.
- Setiyani, Wiwik. *Bahan Ajar: Studi Praktek Keagamaan*. Yogyakarta: Interpena, 2014.
- Siregar, H.A Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta: Grafindo Persada, 1979.
- Sraddley, James P. *Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

